



Pendidikan Kristen di Tengah Pluralitas Agama dan Persatuan Pancasila

Debbie Y. Refialy¹, Eliazer Nuban²

STAK Reformed Remnant Internasional^{1,2}

Email Corespondensi: debbie.yohanna@yahoo.com¹

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.65>

***Abstract:** Indonesia is a plural country. The plurality of the Indonesian people must be seen as a unique nation that must be grateful for. One of the things that shows that Indonesia is a plural country is its diversity in religions. Religious plurality can be unique but can also become one of source of conflict. So called because of its nature that touches one's most basic beliefs and many conflicts that occur in Indonesia, one of the causes is due to religion. In this regard, the aim of this research is to describe the role of Christian Education in the midst of religious plurality and Pancasila unity. The research method used in this research is a qualitative research method, in which by collecting data through literature studies, the results obtained are, first, through Christian education, awareness of differences must be built. Second, through Christian education, awareness of the importance of Pancasila unity must be built. Third, Christian education must have a dimension for plurality.*

***Key words:** Christian education; Religious plurality; Pancasila Unity*

Abstrak: Indonesia adalah negara yang plural. Pluralitas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia harus dipandang sebagai keunikan bangsa yang harus disyukuri. Salah satu hal yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang plural adalah agamanya yang beragam. Pluralitas agama dapat menjadi sebuah keunikan tetapi juga dapat menjadi salah satu sumber konflik. Disebut demikian karena sifatnya yang menyentuh keyakinan paling asasi seseorang dan banyak konflik yang terjadi di Indonesia, salah satu penyebabnya adalah karena agama. Berkenaan dengan hal ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran pendidikan Kristen di tengah pluralitas agama dan persatuan Pancasila. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, di mana dengan cara mengumpulkan data melalui studi literatur, maka hasil yang diperoleh adalah pertama, melalui pendidikan Kristen kesadaran akan adanya perbedaan harus dibangun. Kedua, melalui pendidikan Kristen, kesadaran akan pentingnya persatuan Pancasila harus dibangun. Ketiga, pendidikan Kristen harus memiliki dimensi bagi kemajemukan.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen; Pluralitas Agama; persatuan Pancasila



Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki keunikan. Keunikannya karena Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman. Data yang diperoleh melalui informasi kementerian Luar Negeri menyatakan bahwa jumlah pulau di Indonesia terbagi menjadi 17.508 pulau,¹ dengan memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau tepatnya 1.340 suku bangsa berdasarkan sensus yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2010.² Beragam suku, beragam juga budaya (multikultural), masyarakat multietnis, multiagama, bahkan multiwaktu. Fakta akan adanya keberagaman ini bukan sebagai sebuah bencana namun harus dapat dilihat sebagai sebuah keindahan. Di tengah kemajemukan yang ada, Indonesia diikat oleh semboyan *bhinneka tunggal ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.³ Bahkan Pancasila yang merupakan dasar negara ini menjadi pengikat yang mempersatukan setiap perbedaan yang ada.⁴

Pancasila sebagai ideologi bangsa yang merupakan dasar negara Indonesia harus dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air. Sekalipun demikian perlu keterbukaan untuk mengakui bahwa kemajemukan bangsa Indonesia ini tidak hanya merupakan keunikan bangsa tetapi juga menjadi peluang besar bagi terjadinya perpecahan. Berkenaan dengan hal ini Sudarmanto menyebutkan bahwa keanekaragaman etnis dan agama merupakan aspek kultural yang menjadi motif bagi terjadinya berbagai konflik.⁵ Misalnya saja sebagaimana yang dilansir dari berita CNN Indonesia pada tanggal 20 Februari 2023 mengenai pelarangan ibadah umat Kristiani di Lampung dengan alasan tidak ada izin rumah tempat tinggal difungsikan sebagai tempat ibadah.⁶ Instansi pemerintah juga mulai terisi oleh orang-orang yang berupaya untuk menjatuhkan NKRI, biasanya dengan modus mengajar pendidikan agama, ideologi dan paham radikalisme disebarkan, maka tidak mengherankan jika dunia pendidikan dianggap menjadi incarannya.⁷ Hal ini merupakan persoalan terkait agama di tengah pluralitas. Selain itu Pancasila yang merupakan ideologi bangsa yang berfungsi sebagai pengikat bagi bangsa ini mengalami distorsi oleh kebebasan informasi yang memuat konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang berdampak pada perpecahan bangsa.⁸

Berkenaan dengan keadaan ini, pendidikan Kristen di tengah pluralitas agama harus dapat mencapai tujuannya untuk membawa orang pada pengenalan akan Tuhan dan hal itu harus dapat diwujudkan dalam praktek hidup yang menunjukkan kedewasaan yang terbukti secara nyata di mana adanya sikap menerima keberbedaan. Pendidikan Kristen harus dapat

¹ <https://kemlu.go.id/canberra/id/read/indonesia/2186/etc-menu>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2023.

² <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2023.

³ Fara Amalia dkk, *Implementasi Nilai Pancasila dalam Bhinneka Tunggal Ika sebagai Alat Pemersatu Bangsa di Era Generasi Milenial*, Surakarta: Unisri Press, 2023, 13.

⁴ Bambang Sugiyono, *Pancasila sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa*, Malang: Media Nusa Creative, 2021, 4.

⁵ G. Sudarmanto, *Teologi Multikultural*, Batu: Departemen Multimedia YPPH, 2014, 58.

⁶ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230220160619-12-915450/viral-warga-larang-ibadah-umat-kristiani-di-lampung-dipicu-soal-izin/amp>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2023.

⁷ <https://www.antarane.ws.com/berita/3024477/pengamat-dunia-pendidikan-jadi-incaran-teroris-sebarkan-radikalisme>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2023.

⁸ <https://www.kominfo.go.id/content/detail/9744/media-sosial-demokrasi-dan-radikalisme/0/sorotan-media>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2023.

memberikan perannya demi persatuan dan kesatuan bangsa dengan menekankan pada nilai-nilai Pancasila secara khusus terkait pembahasan ini maka nilai-nilai sila ketiga dari Pancasila harus ditanamkan. Sayangnya tidak semua orang yang terdidik mengetahui Pancasila apalagi nilai-nilai Pancasila. Sebagaimana yang dilansir dari laman Kompas.com tentang seorang anggota dewan yang seharusnya menjadi panutan masyarakat justru tidak menghafal Pancasila.⁹ Hal ini menjadi sebuah kesenjangan yang harus dijumpai. Itu sebabnya pendidikan Kristen harus dapat memberikan perannya bagi bangsa Indonesia secara khusus di tengah pluralitas agama dan persatuan Pancasila.

Banyak kajian yang membahas mengenai topik ini, misalnya dalam tulisan Fransiskus Irwan Widjaya yang membahas mengenai “Pluralitas dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual untuk Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk” yang membahas perlunya membangun teologi pluralisme di antara sesama yang berdampak pada keterbukaan semua pihak untuk dapat menerima keberbedaan yang ada.¹⁰ Demikian juga dalam tulisan Feri Simanjuntak yang membahas mengenai peran pendidikan Kristen dalam hal pembentukan karakter dengan mengajarkan nilai-nilai kekristenan demi kerukunan umat beragama.¹¹ Namun dalam penelitian ini penulis mengkaji mengenai Peran Pendidikan Kristen ditengah pluralitas agama dengan menekankan pada penerapan sila ketiga dari Pancasila sebagai upaya menjaga keutuhan bangsa dan negara. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa peran pendidikan Kristen di tengah pluralitas agama dan persatuan Pancasila? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran pendidikan Kristen di tengah pluralitas agama dan persatuan Pancasila. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan secara khusus pendidikan Kristen.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹² Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui studi literatur baik melalui buku, jurnal dan sumber lainnya. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan kemudian hasil yang telah diperoleh diuraikan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Adapun yang menjadi hasil dari penelitian ini adalah pertama, melalui Pendidikan Kristen kesadaran akan adanya perbedaan harus dibangun. Kedua, melalui pendidikan Kristen

⁹ <https://amp.kompas.com/tren/read/2022/09/12/180000265/viral-video-ketua-dprd-tak=hafal-pancasila-dan-putuskan-lepas-jabatan>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2022.

¹⁰ Fransiskus Irwan Widjaya, *Pluralitas dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual untuk Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Jurnal Pendidikan Agama Kristen: Regula Fidei, vol. 4 No. 1, Maret 2019, 3.

¹¹ Feri Simanjuntak, Nini Adelina Tanamal, *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Kemajemukan Kerukunan Umat Beragama di Jakarta*. Jurnal on Education, Vol. 05, No. 1, September- Desember 2022, 1393.

¹² Ifit Novita Sari, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Unisma Press, 2022, 14.

kesadaran akan pentingnya persatuan berlandaskan Pancasila harus dibangun. Ketiga, pendidikan kristen harus memiliki dimensi bagi kemajemukan

Pendidikan Kristen di tengah Pluralitas Agama

Pluralitas dari kata *plural* merupakan kata yang berasal dari Bahasa Latin *plus* atau *pluris* yang berarti lebih dari satu atau banyak.¹³ Pluralitas adalah perbedaan dalam persoalan budaya, etnik, agama.¹⁴ Pluralitas adalah keberagaman atau kemajemukan yang terdapat dalam suatu bangsa yang mendorong tumbuhnya persatuan dan kesatuan. Jenis-jenis pluralitas diantaranya seperti pluralitas dalam agama, pluralitas dalam budaya, pluralitas dalam suku bangsa, pluralitas dalam pekerjaan,¹⁵ bahkan pluralitas juga dalam hal waktu. Pluralitas dimaknai sebagai realitas yang terberi, tidak dapat ditolak, dan diabaikan atau dihindari.¹⁶

Indonesia adalah negara yang memiliki agama yang majemuk, di mana pemerintah Indonesia mengakui adanya 6 (enam) agama dengan memberikan kebebasan bagi tumbuh dan kembangnya agama-agama tersebut yang dilindungi oleh undang-undang. Adapun agama-agama yang diakui oleh negara yaitu islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, konghucu. Terkait dengan pluralitas agama yang ada, umumnya masing-masing agama memahami dan mengajarkan kepada umat agar mencintai sesamanya dan memiliki keharusan untuk membangun hidup yang rukun dan cinta damai.¹⁷

Konteks Indonesia yang pluralitas dalam agama harus diatur oleh undang-undang. Terkait hal ini, Undang-Undang Dasar 1945 mengatur tentang agama, secara khusus dalam pasal 29 ayat 2: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”¹⁸ Berdasarkan isi ayat ini menunjukkan bahwa negara menjamin kebebasan beribadah bagi tiap pemeluknya, negara harus melindungi setiap agama yang berlaku di Indonesia dan menjaminkannya melalui undang-undang demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tindakan tegas pemerintah diperlukan dalam hal ini, karena seringkali agama digunakan sebagai sebuah skenario tindak kekerasan yang seringkali berdampak pada jatuhnya korban, bukan hanya korban harta namun juga nyawa.¹⁹ Konflik seperti ini terjadi karena masing-masing agama mengutamakan klaim agamanya yang absolut yang didasarkan pada interpretasi yang suyektif terhadap kitab sucinya.²⁰ Itu sebabnya agama-agama juga perlu menjaga integritasnya sebagai agama. Pluralitas agama yang ada di Indonesia tidak dapat dihindari namun perlu untuk disikapi secara bijaksana. Dalam hal inilah peran pendidikan diperlukan.

¹³ Muhammad Japar, dkk., *Pluralisme dan Pendidikan Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019,6.

¹⁴ Ibid., 7.

¹⁵ Ikhsanto, *Pluralitas Masyarakat Indonesia*, <https://guru.kemdikbud.go.id/bukti-karya/video/54754>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2023.

¹⁶ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Lintang rasi Aksara Books, 2017, 2.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ <https://mediaindonesia.com/humaniora/561533/makna-pasal-29-ayat-1-dan-2-beserta-penjelasan-dan-contoh>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2023.

¹⁹ Olaf Schumann, “Agama-Agama di tengah budaya Lokal: Perspektif Teologis”, *Agama-Agama di Tengah Budaya Global*, Jakarta-BM-PGI, 2009, 10.

²⁰ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen*, ..., 2.

Pendidikan merupakan gejala semesta yang dialami semua manusia seumur hidupnya. Pendidikan juga disebut sebagai sebuah proses yang mampu meningkatkan kualitas hidup manusia,²¹ bahkan dapat memperbaiki peradaban umat manusia.²² Pada prinsipnya pendidikan adalah upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong atau penentu bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Itu sebabnya seringkali muncul kalimat yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai penentu maju atau mundurnya suatu bangsa, menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang erat bagi masa depan bangsa. Dalam hal ini pendidikan memiliki peranan yang penting. Pendidikan juga memiliki peranan penting lainnya yaitu membentuk kepribadian masyarakat. Tujuannya adalah agar orang-orang yang dididik memiliki sikap dan perilaku yang saling menghargai dan memahami dalam kehidupan bermasyarakat.²³ Jika pendidikan secara umum dianggap memiliki peranan penting terlebih lagi pendidikan Kristen.

Untuk mempersatukan kepluralitasan agama yang ada di Indonesia, dimensi teologis tidak dapat digunakan sebagai pendekatannya. Semua agama meyakini bahwa keyakinannya yang paling unik, dan jika ada upaya untuk mempersatukan setiap keyakinan itu, ini adalah usaha menjaring angin. Itu sebabnya dimensi teologis tidak dapat digunakan sebagai pendekatannya namun Pendidikan Kristen dapat dijadikan sebagai pendekatan yang mempersatukan. Pendidikan Kristen adalah Pendidikan yang berpusat kepada Allah, suatu implikasi dalam interpretasi kasih Allah.²⁴ Kasih Allah yang memanggil umat-Nya untuk hidup dalam damai dengan sesamanya.

Berdasarkan pada uraian di atas, berikut ini terdapat 3 (tiga) sikap pendidikan kristen terhadap pluralitas agama yang menunjukkan bahwa pendekatan terhadap pluralitas agama tidak dapat didekati melalui dimensi teologis namun dengan pendidikan.

Pendekatan Pendidikan Kristen Eksklusif

Pendekatan eksklusif berpegang pada kebenaran doktrinnya sendiri yang diklaim sebagai kebenaran mutlak yang satu-satunya sehingga bagi pandangan ini, tidak ada kebenaran lain selain kebenarannya sendiri. Dari sisi teologis, tidak ada yang salah dengan pandangan ini namun klaim yang seperti ini melahirkan sikap fanatisme yang radikal.²⁵

Pada umumnya setiap agama memiliki keyakinannya sendiri atau klaim eksklusif akan kebenaran di dalam agamanya. Jika klaim seperti ini diteruskan maka akan berlanjut pada eksklusifisme.²⁶ Alan Race menggunakan istilah eksklusifisme untuk menjelaskan tentang salah satu tipologi teologi dalam agama Kristen terhadap agama lain. Eksklusifisme ini adalah sebuah masalah yang muncul dalam kemajemukan atau pluralitas.

²¹ Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press, 2020, 1.

²² Muhammad Japar, dkk., *Pluralisme dan Pendidikan Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019, 4.

²³ Ibid., 16.

²⁴ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 2013, 263.

²⁵ G. Sudarmanto, *Teologi Multikultural*, Batu: Departemen Multimedia YPPH, 2014, 18.

²⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, 57.

Berdasarkan pada pengertian eksklusif itu sendiri, maka pendekatan pendidikan Kristen eksklusif tidak dapat diterapkan karena hal tersebut dapat membawa pada sikap yang tidak dapat menerima perbedaan. Hal ini dapat merusak cita-cita bangsa yaitu persatuan Indonesia.

Pendekatan Pendidikan Kristen Inklusif

Kata inklusif berasal dari kata dalam Bahasa Inggris yaitu *inclusion*. Sebagian besar pendidik mengartikan kata ini sebagai usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara yang realistik dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kata ini dipahami sebagai suatu model pendidikan yang tidak membedakan di antara individu.²⁷ Dalam hal ini, pendekatan Inklusif lebih terbuka dan kooperatif, itu sebabnya dianggap cocok untuk dapat diterapkan.

Pandangan terhadap agama lain sesuai dengan pendekatan inklusif adalah melihat kesamaan dalam semua agama, menghargai integritas dan tradisi serta symbol agama sendiri. Dalam kaitannya dengan teologi Kristen, pandangan ini mengakui bahwa kehadiran Kristus juga ada dalam semua agama, dengan demikian menolak universalitas Yesus sebagai satu-satunya Kristus bagi seluruh manusia.²⁸ Pandangan ini dapat disebut juga sebagai sebuah pandangan sinkritisme. Dari sisi keyakinan teologis, sudah seharusnya ditolak namun penerapannya dalam dunia pendidikan, pendekatan ini dapat diterima. Alasannya adalah pluralitas yang ada di Indonesia harus dapat disikapi secara bijak.

Pendekatan Pendidikan Kristen Pluralis

Pendekatan pluralis memiliki kemampuan berinteraksi dengan semua agama dengan menganggap bahwa semua agama memiliki kebenaran yang sama sehingga bukanlah hal yang buruk apabila segala kebenaran dalam semua agama dipadukan untuk membangun kebenaran baru.²⁹ Pendekatan ini mengorbankan keyakinan iman demi membangun kebersamaan dalam pluralitas.

Pendidikan pluralis atau disebut juga pendidikan multikultural adalah proses pengembangan potensi manusia agar dapat menghargai pluralitas dan heterogenitas. Adapun yang menjadi tujuannya adalah untuk mengubah lingkungan pendidikan sehingga dapat meningkatkan rasa saling menghargai di antara setiap kelompok budaya dan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.³⁰

²⁷ Fredik Melkias Boiliu, "Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural", *Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila*. Jakarta: UKI Press, 2018, 180.

²⁸ G. Sudarmanto, *Teologi Multikultural*, ..., 19.

²⁹ G. Sudarmanto, *Teologi Multikultural*, Batu: Departemen Multimedia YPPIL, 2014, 19-20.

³⁰ Fredik Melkias Boiliu, "Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural", *Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila*. Jakarta: UKI Press, 2018, 184.

Peran Pendidikan Kristen di tengah Pluralitas Agama dan Persatuan Pancasila

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan mengenai 3 (tiga) sikap pendekatan pendidikan Kristen di tengah pluralitas, maka dari ketiga sikap tersebut, pendekatan pendidikan Kristen inklusif dan pluralis dapat diterima dan diterapkan. Sikap keterbukaan terhadap agama lain saling menerima dan menghargai perbedaan adalah sikap yang harus dipupuk. Berkenaan dengan hal ini maka berikut ini adalah peran yang dapat dilakukan melalui pendidikan Kristen.

Melalui Pendidikan Kristen Kesadaran akan Persatuan Pancasila Harus Dibangun

Istilah “persatuan” mengacu pada jenis perilaku yang khas pada suatu komunitas atau suatu kelompok tertentu. Kata “persatuan” memiliki makna yaitu mempersekutukan berbagai corak yang beranekaragam dengan tekad yang kuat yaitu untuk melawan hal-hal yang dapat mengancam kesejahteraan masyarakat.³¹ Persatuan sebagaimana yang terdapat dalam sila ketiga Pancasila memiliki arti yaitu menggabung menjadi satu dan mutlak tidak dapat dipisahkan.³² Jika terjadi pemisahan maka yang terjadi adalah perpecahan. Persatuan yang berlandaskan pada Pancasila bukan pada ideologi yang lain. Hal ini harus menjadi perhatian bersama seluruh warga negara Indonesia.

Mengacu pada uraian di atas, maka melalui pendidikan Kristen kesadaran akan persatuan Pancasila harus dibangun. Tindakan yang memungkinkan untuk membangun kesadaran ini adalah dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila, baik kepada tenaga pendidik dan kependidikan maupun kepada peserta didik. Untuk menanamkan nilai-nilai Persatuan Pancasila kepada tenaga pendidik dan kependidikan maupun kepada peserta didik, maka hal yang dapat dilakukan adalah perlu adanya penyelenggaraan kegiatan yang khusus semacam seminar atau kegiatan lainnya di sekolah-sekolah Kristen. Selain kegiatan seminar seperti ini, dapat juga melalui kurikulum. Untuk dunia pendidikan sendiri prinsip-prinsip ini sudah dicantumkan juga melalui kurikulum bahkan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Sudah ada upaya yang dilakukan, hanya saja hal ini hendaknya tidak hanya sebagai penghias di dalam kolom RPS itu tetapi hendaknya dapat juga diberikan ruang untuk memberikan penjelasan sebagai bentuk tanggung jawab pendidik untuk ikut ambil bagian dalam menjaga keutuhan bangsa.

Melalui Pendidikan Kristen Kesadaran akan Adanya Perbedaan Harus Dibangun

Perbedaan seringkali membawa kepada perpecahan karena tidak saling memahami antara satu dengan yang lainnya, apalagi menyangkut keyakinan agama. Itu sebabnya sikap toleransi beragama sangat ditekankan. Toleransi adalah sikap yang perlu dipupuk agar dapat berkomunikasi dengan pihak lain dengan cara yang bermanfaat.³³ Kedewasaan seseorang dalam bersikap dapat dilihat melalui respon yang diberikannya terhadap perbedaan yang ada.

³¹ Fara dkk, , *Implementasi Nilai Pancasila dalam Bhinneka Tunggal Ika sebagai Alat Pemersatu Bangsa di Era Generasi Milenial, ...*, 25.

³² Yulia Djahir, *Suplemen Bahan Ajar Pendidikan Pancasila*, Sleman: Deepublish, 2016, 66.

³³ Fara dkk , *Implementasi Nilai Pancasila dalam Bhinneka Tunggal Ika sebagai Alat Pemersatu Bangsa di Era Generasi Milenial, ...*, 27.

Bahkan kekristenan pun tidak menghendaki orang-orang Kristen menjadi orang yang eksklusif dalam berelasi dengan sesama.

Berdasarkan uraian di atas maka peran pendidikan Kristen adalah membangun kesadaran akan adanya perbedaan, berdasarkan nilai-nilai Pancasila maupun nilai-nilai Alkitabiah.

Melalui Pendidikan Kristen Dimensi bagi Pluralitas Agama Harus Dibangun

Setiap warga negara harus memiliki sikap yang terbuka terhadap pluralitas yang ada di Indonesia, termasuk di dalamnya terhadap pluralitas agama. Untuk hal inilah melalui pendidikan Kristen dimensi bagi pluralitas agama harus dibangun. Cara yang dapat dilakukan untuk hal ini adalah menanamkan sikap cinta tanah air kepada bangsa dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, termasuk di dalamnya kepentingan agama.

Memang harus diakui dan jujur terhadap diri sendiri bahwa agama merupakan hal yang sangat sensitive. Namun apabila sikap cinta kepada tanah air ditumbuhkembangkan dengan dilandasi oleh keyakinan agama yang mengajarkan membawa damai menghadirkan damai Sejahtera di mana pun berada, maka dimensi bagi pluralitas agama ini dapat dibangun.

Kesimpulan

Pluralitas menunjukkan tentang berbagai warna seperti suku, ras, budaya, agama, dan sebagainya. Secara khusus pluralitas agama yang ada di Indonesia harus dapat dipandang sebagai sebuah keunikan bangsa. Terlebih lagi dengan pluralitas yang dimiliki, bangsa Indonesia memiliki pengikat yaitu Dasar Negara yakni Pancasila, hal ini menjadi sebuah kekayaan bangsa yang patut disyukuri.

Agar pluralitas agama yang ada di Indonesia tidak menjadi salah satu sumber bagi terjadinya konflik di masyarakat yang berdampak pada disintegrasi bangsa, maka pendidikan harus hadir dan menunjukkan perannya secara nyata. Pernyataan ini didasari oleh adanya keyakinan bahwa pendidikan mampu membentuk cara pandang seseorang. Secara khusus pendidikan Kristen, melalui kurikulum tidak hanya menanamkan nilai-nilai alkitabiah namun harus juga menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kurikulum ajarnya. Hal ini sudah dan sedang dalam penerapan namun dalam pelaksanaannya hendaknya dilandasi oleh sikap dan perhatian demi untuk mewujudkan kedamaian di bangsa ini sehingga ada keseimbangan antara keyakinan agama dengan identitas diri sebagai warga masyarakat Indonesia yang berasaskan Pancasila yang nampak dalam kemampuan menerima perbedaan yang ada.

Referensi

- Amalia, Fara Amalia dkk, *Implementasi Nilai Pancasila dalam Bhinneka Tunggal Ika sebagai Alat Pemersatu Bangsa di Era Generasi Milenial*, Surakarta: Unisri Press, 2023.
- Boiliu, Fredik Melkias, "Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang

- Multikultural”, *Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila*. Jakarta: UKI Press, 2018.
- Yulia Djahir, *Suplemen Bahan Ajar Pendidikan Pancasila*, Sleman: Deepublish, 2016.
- Ikhsanto, *Pluralitas Masyarakat Indonesia*,
https://guru.kemdikbud.go.id/bukti_karya/video/54754. Diakses pada tanggal 20 Juni 2023.
- Japar, Muhammad, dkk., *Pluralisme dan Pendidikan Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing. 2019.
- Kolibu, Dirk Roy, ”Peran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila” – *Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila*. Jakarta: UKI Press, 2018.
- Rantung, Djoys Anneke, *Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Lintang rasi Aksara Books, 2017.
- Sari, Ifit Novita, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Unisma Press, 2022.
- Schumann, Olaf, “Agama-Agama di tengah budaya Lokal: Perspektif Teologis”, *Agama-Agama di Tengah Budaya Global*, Jakarta-BM-PGI, 2009.
- Simanjuntak, Feri, Nini Adelina Tanamal, *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Kemajemukan Kerukunan Umat Beragama di Jakarta*. Jurnal on Education, Vol. 05, No. 1, September- Desember 2022.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sudarmanto, G., *Teologi Multikultural*, Batu: Departemen Multimedia YPPII, 2014.
- Sugiyono, Bambang, *Pancasila sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*, Malang: Media Nusa Creative, 2021.
- Tung, Khoe Yao, *Filsafat Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Turmudi, Hadis, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*, Klaten: Lakeisha, 2022.
- Widjaya, Fransiskus Irwan, *Pluralitas dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual untuk Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Jurnal Pendidikan Agama Kristen: Regula Fidei, vol. 4 No. 1, Maret 2019.
- Wulandari, Taat, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- <https://bpip.go.id/berita/1035/673/ini-bunyi-pancasila-dan-makna-5-lambangny.html>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2023.
- <https://kemlu.go.id/canberra/id/read/indonesia/2186/etc-menu>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2023.
- <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2023.
- <https://mediaindonesia.com/humaniora/561533/makna-pasal-29-ayat-1-dan-2-beserta-penjelasan-dan-contoh>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2023.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230220160619-12-915450/viral-warga-larang-ibadah-umat-kristiani-di-lampung-dipicu-soal-izin/amp>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2023.
- <https://www.antarane.ws.com/berita/3024477/pengamat-dunia-pendidikan-jadi-incaran-teroris-sebarkan-radikalisme>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2023.
- <https://www.kominfo.go.id/content/detail/9744/media-sosial-demokrasi-dan-radikalisme/0/sorotan-media>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2023.
- <https://amp.kompas.com/tren/read/2022/09/12/180000265/viral-video-ketua-dprd-tak-hafal-pancasila-dan-putuskan-lepas-jabatan>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2022.